BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan yang Positif antara nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah. Artinya setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan nilai Penyaluran Pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.. Begitu juga sebaliknya, jika CAR mengalami penurunan maka Penyaluran Pembiayaan juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakti[117] yang menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai

[117] Nurimansyah Setivia Bakti, *Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF Terhadap Pembiayaan murabahah pada Perbankan Syariah*, (Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17, No.2, 2017), Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia dan Murtiasih[118] yang menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mizan[119] yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.[120] Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Besar kecilnya modal yang dimiliki oleh bank digunakan dalam memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan dimasa depan. Jadi jika di logika dengan tercukupinya permodalan bank maka kegiatan operasi yang dijalankan oleh bank tersebut dapat dikatakan efisien. Ketika bank dikatakan efisien maka bank dapat dikatakan bahwa mempunyai kinerja yang bagus sehingga potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir. Saat tingkat kecukupan modal yang

---

[118] Kharisma Citra Amelia dan Sri Murtiasih, "*Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk*",(Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 22 No. 1 Tahun 2017), Diakses pada tanggal 26 september 2018.

[119] Mizan, *DPK, CAR, DER dan ROA Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Indonesia*, (Jurnal Balance Vol XIV No.1 Januari 2017), Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.

[120] Suhardjono, Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002) hlm: 112.

dimiliki oleh bank meningkat maka laba yang diterima oleh bank juga meningkat.

Perbedaan pengaruh CAR dalam penyaluran pembiayaan antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah terlihat pada tabel 4.19 bahwa nilai mean rasio CAR Bank Central Asia sebesar 17.9066 lebih kecil dibandingkan mean rasio CAR pada Bank Central Asia Syariah yakni sebesar 37.7516. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal Bank Central Asia Syariah lebih baik dibandingkan Bank Central Asia, karena semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin meningkatkan penyaluran pembiayaan bank tersebut. Standart nilai CAR pada Bank Central Asia jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang terbaik adalah minimal 8%, maka Bank Central Asia masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Rasio CAR pada Bank Bank Central Asia tersebut bisa diperbaiki dengan melakukan penambahan modal yakni dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap aset yang beresiko.

B. Perbedaan Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan yang Positif antara nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia dan

Bank Central Asia Syariah. Artinya setiap peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) akan meningkatkan nilai Penyaluran Pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.. Begitu juga sebaliknya, jika DPK mengalami penurunan maka Penyaluran Pembiayaan juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viorani[121] yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liliani[122] yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh nyata terhadap volume pembiayaan bagi hasil. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita[123] yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pembiayaan murabahah.

Sebagian besar dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Setiap kenaikan jumlah DPK yang tersimpan atau terkumpul di bank, maka akan semakin besar volume penyaluran pembiayaan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan bank adalah mendapatkan profit, sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja. Bank cenderung

---

[121] Rindhia Fitri Viorani,(2017) *Pengaruh Return on asset, Financing To Deposit Ratio, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2013-2016*,(Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.

[122] Kharisma Citra Amelia dan Sri Murtiasih, "*Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk*",(Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 22 No. 1 Tahun 2017), Diakses pada tanggal 26 september 2018.

[123] Farida Yunita, (2017*), Pengaruh DPK, Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan BOPO Terhadap Pembiayaan Murabahah, Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011–2016*. Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.

menyalurkan dananya semaksimal mungkin guna memperoleh keuntungan yang maksimal pula.

Perbedaan pengaruh DPK dalam penyaluran pembiayaan antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah terlihat pada tabel 4.19 bahwa nilai mean DPK Bank Central Asia sebesar 4.27E8 lebih besar dibandingkan mean DPK pada Bank Central Asia Syariah yakni sebesar 2.31E6. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga Bank Central Asia lebih baik dibandingkan Bank Central Asia Syariah, karena semakin tinggi nilai DPK maka akan semakin meningkatkan penyaluran pembiayaan bank tersebut.

C. Perbedaan Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Penyaluran Pembiayaan Antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif antara nilai *Non Performing Financing* (NPF) dengan Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia serta Bank Central Asia Syariah.. Artinya setiap penurunan *Non Performing Financing* (NPF) maka akan meningkatkan Penyaluran Pembiayaan. Begitu juga sebaliknya jika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan maka Penyaluran Pembiayaan akan mengalami penurunan. NPF merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat

pembiayaan bermasalah yang diakibatkan karena adanya faktor kesenjangan diluar kemampuan atau kendali nasabah peminjam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Murtiasih[124] yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian Mizan[125] juga menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan murabahah.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Pembiayaan bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan.[126] NPF tersebut mencerminkan risiko pembiayaan yang diakibatkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterimanya dari bank sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Semakin kecil pembiayaan bermasalah terjadi pada bank tersebut maka profit yang didapatkan oleh bank akan bertambah. Saat bank tersebut mempunyai keuntungan yang lebih maka menunjukkan bahwa operasional bank dapat dijaga secara efektif yang akan mempengaruhi

---

[124] Kharisma Citra Amelia dan Sri Murtiasih, "*Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk*",(Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 22 No. 1 Tahun 2017), Diakses pada tanggal 26 september 2018.

[125] Mizan, *DPK, CAR, DER dan ROA Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Indonesia*, (Jurnal Balance Vol XIV No.1 Januari 2017), Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.

[126] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.132

tingkat pengembalian modal baik modal sendiri maupun dari investor tetap terjaga bahkan meningkat.

Perbedaan pengaruh NPF terhadap penyaluran pembiayaan antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah terlihat pada tabel 4.19 bahwa nilai mean rasio NPF Bank Central Asia sebesar 0.2878 lebih besar dibanding mean rasio NPF Bank Central Asia Syariah yakni sebesar 0.1781. Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPF Bank Central Asia Syariah lebih baik dibandingkan Bank Central Asia, karena semakin rendah nilai NPF maka akan menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan mampu dalam mengelola pembiayannya serta resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup rendah. Standart nilai NPF pada Bank Central Asia jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang terbaik adalah maksimal 5%, maka Bank Central Asia masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada dibawah ketentuan Bank Indonesia. Untuk memperbaiki mean nilai NPF pada Bank Central Asia yang lebih tinggi maka bank tersebut dapat melakukan penagihan kepada nasabah pembiayaan, menawarkan restruktuasi pembiayaan kepada debitur ataupun mengambil cadangan dari modal untuk memenuhi NPF sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pembiayaan yang disalurkan bank tersebut.

D. Perbedaan Penyaluran Pembiayaan Antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.

Ditinjau dari aspek Penyaluran Pembiayaan, nilai mean Penyaluran Pembiayaan Bank Central Asia berada diatas Bank Central Asia Syariah Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Central Asia kinerjanya lebih baik dibandingkan Bank Central Asia Syariah dari segi penyaluran pembiayaan.

Karena variabel Penyaluran Pembiayaan pada Bank Central Asia dengan Bank Central Asia Syariah *equal variance not assumed* (diasumsi kedua varians tidak sama) memperoleh F_{hitung} sebesar 3.172 dengan nilai signifikan 0.004 dan t_{hitung} sebesar 52.240 dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.000 sehingga nilai signifikan > 0,05, maka hipotesis teruji. Ada perbedaan antara Penyaluran Pembiayaan Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.

Perbedaan penyaluran pembiayaan antara Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah terlihat pada tabel 4.19 bahwa nilai mean penyaluran pembiayaan Bank Central Asia sebesar 1.985E8 lebih besar dibanding mean penyaluran pembiayaan Bank Central Asia Syariah yakni sebesar 55688.900. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyaluran pembiayaan Bank Central Asia lebih baik dibandingkan Bank Central Asia Syariah.